

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra telah dikenal sejak dahulu kala dan merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari unsur seni. Sastra adalah sesuatu ekspresi dari manusia yang berupa sebuah karya tulis maupun lisan yang didasarkan pada sebuah pendapat atau pemikiran, pengalaman, serta hasil imajinasi maupun perasaan seseorang. Adapun beberapa pakar yang berpendapat mengenai sastra.

Menurut Mulyadi (2017, hlm. 1) mengatakan, “Sastra dapat pula diartikan dengan kebudayaan dan kesenian. Kebudayaan merupakan hasil pemikiran, perasaan, dan kemauan atau kehendak manusia dalam menyempurnakan hidupnya dengan jalan menciptakan sesuatu berdasarkan hal-hal yang ada di alam ini”. Maksud dari pernyataan Mulyadi tersebut memiliki arti bahwa, sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang berupa buah pikir atau ungkapan pengalaman jiwa seseorang. Karya sastra juga dapat dikatakan sebagai sebuah kesenian karena mengandung nilai-nilai estetis. Nilai-nilai estetis tersebut ditunjukkan melalui penggunaan bahasa. Maka dari itu, sastra dapat dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan dan kesenian.

Menurut Supardi (dalam Surastina, 2018, hlm. 5) mengatakan, “Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa dan sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial”. Maksud dari pernyataan Supardi tersebut memiliki arti bahwa, sastra merupakan gambaran dari kehidupan yang terlihat seperti kenyataan sosial.

Menurut Endraswara (dalam Kholik, 2008, hlm. 1) mengatakan, “Karya sastra adalah hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional”. Maksud dari pernyataan Endraswara tersebut memiliki arti bahwa, karya sastra merupakan sebuah ungkapan pengarang melalui naskah drama yang berisi tentang kehidupan seseorang dengan menggunakan bahasa imajinatif dan emosional.

Analisis merupakan suatu kegiatan yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti mengurai, membedakan dan memilah. Hal tersebut untuk menemukan materi dan untuk mencari sebuah bagian-bagian yang saling berkaitan. Adapun beberapa pakar yang berpendapat mengenai analisis.

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 335) mengatakan, “Analisis sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menemukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan”. Maksud dari pernyataan Sugiyono tersebut memiliki arti bahwa, analisis merupakan bagian-bagian tertentu yang dapat dianalisis atau menemukan materi.

Menurut Sugono dkk (2008, hlm. 58) mengatakan, “Analisis adalah penguraian suatu pokok atau berbagai bagian-bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”. Maksud dari pernyataan Sugono tersebut memiliki arti bahwa, analisis dapat memberikan pengertian untuk peserta didik secara menyeluruh.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat materi tentang pembelajaran drama. Pada dasarnya drama adalah sesuatu yang melalui peniruan peran yang berwujudkan cerita yang dipentaskan. Adapun beberapa pakar yang berpendapat mengenai drama.

Menurut Kosasih (2014, hlm. 132) mengatakan, “Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui dialog”. Maksud dari pernyataan Kosasih tersebut memiliki arti bahwa, drama yang dipentaskan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikannya melalui sebuah dialog yang ditonton banyak orang. Drama sebagai karya sastra yang merupakan hasil dari karya seseorang dan drama merupakan kisah nyata dari kehidupan manusia.

Menurut Tarigan (2011, hlm. 70) mengatakan, “Drama adalah kesenian melukis sifat dan sikap manusia dengan gerak”. Maksud dari pernyataan Tarigan tersebut memiliki arti bahwa, drama merupakan suatu bentuk seni baik itu karakter, sifat dan menggambarkan gerak kehidupan manusia.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (2011, hlm. 102) mengatakan, “Drama adalah cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukkan teater”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa, drama menggambarkan sebuah realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan. Kisah dan cerita dalam drama terdapat konflik dan emosi yang secara khusus ditujukan untuk pementasan.

Drama merupakan sebuah karya sastra yang terdiri dari dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang berasal dalam dari sebuah karya sastra, sedangkan ekstrinsik merupakan unsur yang menyusun karya sastra dari luar. Unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik terdiri dari sifat dan sikap para tokoh dan lebih merujuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Dalam penelitian ini unsur penyusun karya sastra yang akan diteliti adalah kedua dari unsur tersebut, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dari naskah drama.

Menurut (Weisberg dan Goodstein, 2009) mengatakan, “Unsur intrinsik menentukan apa, siapa, kapan, di mana dan bagaimana jalan cerita. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam atau karya itu sendiri”. Maksud dari pernyataan Weisberg dan Goodstein tersebut memiliki arti bahwa, karya sastra dapat diperoleh berdasarkan acuan atau makna yang terkandung dalam unsur intrinsik tersebut. Unsur tersebut sangat berperan penting agar pembaca paham akan maksud pengarang yaitu bahasa. Bahasa yang digunakan haruslah berbahasa yang komunikatif. Melalui unsur intrinsik tersebut peserta didik mampu mengapresiasi sebuah karya sastra juga mampu menganalisis sebuah cerita. Adapun Unsur ekstrinsik sangat berperan penting untuk menunjang drama yang berkualitas.

Menurut (Kemal, 2013) mengatakan, “Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar”. Maksud dari pernyataan Kemal tersebut memiliki arti bahwa, karya sastra dapat diperoleh berdasarkan acuan atau makna yang terkandung dalam unsur ekstrinsik tersebut.

Unsur intrinsik dan ekstrinsik yang akan diteliti terdapat pada naskah drama *Bidadari yang Ke Empat* karya Yusef Muldiyana. Dalam drama yang dikemukakan biasanya tidak terlepas dari aspek-aspek sosial masyarakat, misalnya masalah perasaan sayang, cinta, benci, dendam, ketulusan, kesetiaan, kesucian dan lain-lain.

Sebelum drama dipentaskan terdapat hal yang sangat penting untuk dilakukan, yaitu memahami naskah drama. Naskah drama tidak hanya menonjolkan seni peran, tetapi juga syarat akan pesan. Idenya murni dari pemikiran penulis naskah. Namun, dapat pula diambil dari naskah orang lain maupun dari kisah-kisah klasik, biasanya penulis menafsirkan ulang kisah tersebut sehingga banyak terjadi tiga perubahan, baik itu dalam sudut pandang, tokoh, ataupun setingannya, hal ini sah-sah saja asal tidak menyimpang dari kisah aslinya. Adapun beberapa pakar yang berpendapat mengenai naskah drama. Menurut Rokmansyah (2014, hlm. 40) mengatakan,

“Naskah drama dapat dijadikan sebagai bahan studi sastra, dapat dipentaskan dan dapat dipagelarkan dalam media audio, berupa sandiwara radio atau kaset. Pagelaran pentas dapat di depan publik langsung maupun di dalam televisi. Naskah drama merupakan karangan atau cerita yang berupa tindakan yang masih berbentuk teks yang belum dipentaskan”.

Maksud dari pernyataan Rokhmansyah tersebut memiliki arti bahwa, drama dapat dipahami dan dimengerti tanpa menyaksikan peristiwa di atas pentas, naskah drama juga merupakan media untuk memahami dan mengerti drama yang akan dipentaskan.

Menurut Dewojati (2010, hlm. 160) mengatakan, “Menganalisis naskah drama, hal pokok yang perlu diangkat adalah adanya komponen teks primer dan sekunder. Komponen primer adalah teks utama (*haupttext*) yang berupa dialog tokoh. Komponen sekunder adalah teks samping (*nebensatz*) yang berupa keterangan laku, latar dan petunjuk teknis”. Maksud dari pernyataan Dewojati tersebut memiliki arti bahwa, hal pokok yang perlu diangkat dari naskah drama adalah adanya komponen teks primer dan sekunder. Komponen primer yang berarti teks utama yang berupa dialog tokoh, sedangkan komponen sekunder adalah teks samping yang berarti keterangan laku, latar dan petunjuk teknis.

Naskah drama *Bidadari yang Ke Empat* merupakan naskah drama yang ditulis oleh Yusef Muldiyana, yaitu seorang sastrawan yang berasal dari Subang. Yusef Muldiyana lahir di Subang pada 2 September 1961. Drama *Bidadari yang Ke Empat* tersebut merupakan drama monolog yang mengisahkan dua insan yang jatuh cinta tetapi orang tua kedua belah pihak tidak merestui. *Bidadari ke empat* tersebut adalah Rindu Wulandari yang tertinggal di bumi karena selendangnya yang hilang.

Yusef Muldiyana yang kita kenal sebagai sastrawan mempunyai nama yang cukup Panjang, yaitu Yusef W Muldiyana Subandi. Dari nama tersebut dapat diketahui bahwa ia berasal dari Jawa Barat. Pada tahun 1972 mulai berteater dan menulis naskah drama lalu mulai bergabung dengan “Ge-er” Gelanggang Remaja (Teater Bel) dan Teater Tackle pada tahun 1978. Pada tahun 1979-1980 mulai melatih Teater Stupa SMA 11 Bandung, Teater Ah SMA 1 Bandung, Teater Mutiara SMA Mutiara 1 Bandung. Lalu, bergabung dengan Teater “Lisette” pimpinan Yesi Anwar (Yesmil Anwar) pada tahun 1982.

Kuliah di ASTI (STSI/ISBI) tahun 1982 dan kuliah di akademi sinematografi di tahun 1983. Mulai bergabung dengan Studiklub Teater Bandung (STB) dan sering tampil bersama beberapa kelompok teater. Pada tahun 1987 hijrah ke Jakarta, bergabung dengan teater ketjil pimpinan Arifin C.Noer, kembali lagi ke Bandung tahun 1995 dan mendirikan kelompok teater bernama Laskar Panggung Bandung. Yang hingga saat ini kelompok yang didirikannya lebih dari 20 tahun dan telah memproduksi sekitar 400 pagelaran dengan 90% naskah karya sendiri dan sering pentas di beberapa kota di tanah air seperti Jawa, Bali, Sumatra, Kalimantan & Sulawesi.

Di dalam dunia teater, selain aktif di hal keaktoran, menyutradarai lebih dari 200 pertunjukan teater. Yusef juga sudah menulis lebih dari 50 naskah drama. Selain berkiprah di dunia teater, Yusef Muldiyana juga kerap menjadi juri di berbagai *event* kesenian baik tingkat nasional maupun tingkat provinsi dan kota/kabupaten, dari mulai festival teater, lomba baca puisi, festival kabaret, lomba mengarang dan lain-lain. Berkiprah juga di dunia *entertainment* lainnya, aktif juga terjun di dunia film sinetron, musik, *fashion show* dan lain-lain.

Menurut Widodo dan Jasmadi (dalam Lestari, 2013, hlm.1) mengatakan, “Bahan ajar merupakan sarana atau alat yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dengan segala kompleksitasnya”. Maksud dari pernyataan Widodo dan Jasmadi tersebut memiliki arti bahwa, bahan ajar merupakan metode pembelajaran yang digunakan guru dan siswa untuk mencapai suatu kompetensi dasar guna meningkatkan tujuan yang diharapkan.

Dalam melaksanakan pembelajaran masih banyak pendidik memilih bahan ajar yang tidak cocok digunakan sebagai bahan ajar, karena bahan ajar juga merupakan bagian isi dari kurikulum, kalau pendidik salah dalam memilih bahan ajar dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Menurut Ruhimat (2011 hlm. 152) mengatakan, “Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya”. Maksud dari pernyataan Ruhimat tersebut memiliki arti bahwa, dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai pendidik haruslah pandai memilih bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Karena pendidik memiliki peran yang sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Peneliti melakukan penelitian mengenai unsur-unsur drama yang terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Hal tersebut disebabkan karena unsur intrinsik dan ekstrinsik merupakan materi yang sering sekali dipelajari di sekolah. Pembelajaran sastra di sekolah masih terbilang kurang, oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk guru membuat materi bahan ajar di sekolah terutama untuk pembelajaran sastra drama. Berdasarkan alasan tersebut peneliti akan mengkaji unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik naskah drama *Bidadari yang Ke Empat* karya Yusef Muldiyana.

Peneliti ingin meneliti unsur intrinsik dan ekstrinsik naskah drama *Bidadari yang Ke Empat* karya Yusef Muldiyana karena drama merupakan bagian yang erat dari pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah atas (SMA) dan terdapat pesan moral dalam naskah drama *Bidadari yang Ke Empat* yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk pembelajaran moral terhadap Tuhan dan sesama manusia sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) yang tercantum pada silabus.

Drama meliputi aspek mendengarkan (memahami pementasan/pembacaan drama), berbicara (memerankan tokoh dalam pementasan drama), menulis (membuat naskah drama).

Berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam topik materi drama pada silabus bahasa Indonesia Kurikulum 2013, peneliti akan meneliti pada unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik naskah drama yang terdapat pada KD 3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton. Kompetensi dasar tersebut dimuat dalam kurikulum 2013. Tujuan adanya pembelajaran sastra di SMA adalah untuk mendorong peserta didik agar memiliki rasa peka terhadap karya sastra sehingga terdorong untuk membacanya. Selain itu, tujuan adanya pembelajaran sastra di sekolah, yaitu untuk membentuk peserta didik agar menjadi pembaca yang dapat menemukan kenikmatan dan nilai dalam suatu karya sastra.

Beberapa yang telah diuraikan di atas dan pendapat pakar lalu ulasan, dapat di ketahui bahwa, peran seorang guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Maka, peneliti merumuskan judul “Analisis Unsur-Unsur Drama *Bidadari yang Ke Empat* Karya Yusef Muldiyana sebagai Alternatif Pemilihan Bahan ajar Bahasa Indonesia Kelas XI”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah biasanya berkaitan dengan pertanyaan umum mengenai topik atau konsep yang dianalisis pada umumnya, peneliti hanya melakukan identifikasi terhadap topik atau variabel yang menjadi fokus utama penelitian. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam naskah drama *Bidadari yang Ke Empat* karya Yusef Muldiyana?
2. Apakah drama “*Bidadari yang Ke Empat*” karya Yusef Muldiyana sesuai dengan pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia di Sekolah?
3. Cocokkah naskah drama “*Bidadari yang Ke Empat*” karya Yusef Muldiyana sebagai alternatif pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian memperlihatkan hasil yang ingin dicapai oleh peneliti setelah melakukan analisis. Tujuan penelitian harus dibuat sejalan dengan rumusan masalah dan merupakan tindak lanjut terhadap masalah-masalah yang telah diidentifikasi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memiliki tujuan dalam menganalisis naskah drama sebagai berikut.

1. Mengkaji unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam naskah drama *Bidadari yang Ke Empat* karya Yusef Muldiyana.
2. Mendeskripsikan kesesuaian naskah drama “*Bidadari yang Ke Empat*” karya Yusef Muldiyana sebagai pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah.
3. Mendeskripsikan tingkat kelayakan naskah drama “*Bidadari yang Ke Empat*” karya Yusef Muldiyana dalam pemilihan bahan ajar di Sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan penelitian yang dapat diraih bagi peneliti, pendidik, peserta didik, lembaga dan peneliti lanjutan. Diharapkan penelitian yang dilakukan ini akan menjadi tahap awal dalam berkarya dan menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih baik, serta bermanfaat bagi yang memerlukan. Berikut beberapa manfaat penelitian yang dibagi menjadi manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan teoretis variasi kalimat untuk pembuatan sebuah tulisan khususnya dalam naskah drama, sehingga dapat memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran drama. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menunjang proses belajar peserta didik secara terpadu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

a. Manfaat bagi pendidik

Pendidik dapat mengetahui bahan ajar yang baik dalam pembelajaran sastra, terutama dalam pembelajaran drama.

b. Manfaat bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini memberikan dampak dalam meningkatkan kualitas pendidikan dalam proses pemilihan bahan ajar pada pembelajaran.

c. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman peneliti dalam menganalisis naskah drama.

d. Manfaat bagi peneliti lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya, dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

Berdasarkan beberapa manfaat yang telah dijelaskan, maka manfaat penelitian ini sejalan dengan harapan peneliti. Besar harapan peneliti bahwa hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi peneliti, tetapi juga dapat berguna bagi pihak-pihak lain seperti pembaca, peserta didik, pendidik, lembaga dan instansi lainnya yang bersangkutan.

